STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS POTENSI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN BONE BOLANGO

JURNAL

Oleh

HELMINA YALUMINI
NIM : DO1418017

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO

2022

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS POTENSI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN BONE BOLANGO

Helmina Yaluminah[1)] Harijono Imbran[2)] Sri Hantuti Paramata[3)]
[123)]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRACT

This study aims to identify potential sectors and leading sectors of Bone Bolango Regency and identify changes in the base sector which will be prioritized as leading sectors that become potential drivers of development in Bone Bolango Regency. This study uses a quantitative approach and the data source used is secondary data for the last 5 years (2015-2019). The analytical tools used are shift share analysis (SSA) and request question (LQ).
The results showed that the regional potential-based regional development strategy in Bone Bolango Regency had not been implemented optimally. The results of the analysis of the potential of the regional superior sector were quite supportive of the regional development process. The economic potential of Bone Bolango Regency can be seen from the basic sector owned which consists of 10 sectors or business fields, respectively: 1) Mining and Quarrying, 2) Manufacturing Industry, 3) Construction, 4) Wholesale and Retail Trade, 5) Real Estate Estate, 6) Corporate Services, 7) Government Administration, 8) Education Services, 9) Health Services, and 10) Other Services. The non-base sector of Bone Bolango Regency consists of 7 sectors or respective business fields; 1) Agriculture, 2) Procurement of Electricity and Gas, 3) Transportation and Warehousing, 4) Procurement of Water, Garbage, and Waste, 5) Provision of Accommodation and Food and Drink, 6) Information and Communication, and 7) Financial and Insurance Services

Keywords: Strategy, Development, Region, Leading Potential

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial dan sektor unggulan Kabupate Bone Bolango dan mengidentifikasi perubahan sektor basis yang akan diprioritaskan sebagai sektor unggulan yang menjadi potensi penggerak pembangunan di Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder 5 tahun terakhir (2015-2019). Adapun peralatan analisis yang digunakan adalah analisis sift share analisys (SSA) dan loquestion question (LQ).
Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wilayah yang berbasis potensi daerah di Kabupaten Bone Bolango belum terlaksana dengan optimal, Hasil analisis potensi sektor unggulan daerah ternyata cukup mendukung proses pengembangan wilayah. Pontesi ekonomi Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat dari sektor basis yang dimiliki yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1) Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air, Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asuransi

Kata Kunci: Strategi, Pembangunan, Wilayah, Potensi Unggulan

PENDAHULUAN

Analisis fungsi wilayah, atau sering disebut juga dengan analisis fungsi, adalah analisis terhadap fungsi-fungsi pelayanan yang tersebar di daerah perencanaan, dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas penduduk/masyarakat, untuk memperoleh / memanfaatkan fasilitas-fasilitas pelayanan tersebut, dengan menggunakan alat analisis fungsi akan diketahui tingkat keseimbangan antara pusat-pusat pelayanan yang ada dengan distribusi penduduk di suatu daerah, sehingga akan diketahui penumpukan fasilitas pelayanan di wilayah- wilayah tertentu atau sudah tersebar secara merata, apakah fasilitas yang ada sudah sesuai dengan fungsinya atau belum. Fungsi di sini adalah berupa pelayanan yang dapat diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum, baik milik pemerintah maupun swasta kepada masyarakat luas selaku pelanggan *(customer)*.

Dalam melaksanakan analisis fungsi, perencanaan hendaknya tidak terfokus pada keadaan suatu obyek secara fisik saja, melainkan harus benar-benar dilihat dan dianalisis pemanfaatannya, apakah dapat berfungsi atau tidak. Jika masih berfungsi, apakah sesuai untuk peruntukannya atau telah berubah fungsi. Hal-hal inilah yang perlu diperhatikan dalam analisis fungsi, sehingga suatu wilayah pemukiman, yakni kekuatan yang menyangkut fasilitas pelayanan yang dimilikinya.

Pembangunan berdimensi wilayah secara umum sering disebut pembangunan ekonomi regional dalam konteks perekonomian makro, misalnya pembangunan ekonomi daerah baik provinsi maupun kabupaten kota. Dalam konteks operasional pembangunan berdimensi wilayah terkait dengan kegiatan pembangunan yang dilakukan pada kawasan tertentu yang merupakan wilayah pembangunan.

Konsep wilayah dapat diklasifikasikan menjadi wilayah homogen, wilayah fungsional dan wilayah perencanaan. Wilayah homogen adalah wilayah yang dicirikan oleh adanya faktor-faktor dominan yang homogen pada suatu wilayah tertentu. Wilayah fungsional diklasifikasikan berdasarkan fungsinya yang memiliki keterkaitan, ketergantungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan tidak terpisahkan dalam kesatuan. Adapun konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut, yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah, sehingga pembangunan di wilayah tersebut perlu dilaksanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan. Pembangunan yang memperhatikan hal-hal yang demikian dikenal dengan istilah pembangunan berdimensi wilayah, yang berdasarkan perundangan dan peraturan yang berlaku, konsep wilayah tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk kawasan.

Dalam proses Perencanaan Daerah, analisis fungsi merupakan suatu alat yang efektif untuk melihat kerangka-kerangka umum seperti tersebut di atas, dan secara efektif dapat digunakan untuk melihat kegiatan ekonomi masyarakat yang dikonsentrasikan dalam suatu area tertentu pada lingkungan wilayah pembangunan, sehingga memudahkan para perencana untuk menentukan prioritas-prioritas yang mendorong masyarakat untuk memperoleh fasilitas pelayanan secara mudah.

Kabupaten Bone Bolango dalam perkembangannya hingga saat ini terus fokus dalam mendesain perencanaan pembangunan yang berorientasi pada penyiapan berbagai infrastruktur di semua sektor baik sektor ekonomi maupun sektor-sektor lainnya yang berkaitan dengan pelayanan kepada masyarakat. Namun dalam konteks pengembangan wilayah, hal ini masih perlu memperoleh perhatian khususnya dalam kaitannya dengan alternatif konsep pengembangan wilayah berbasis potensi unggulan daerah. Bahwa kabupaten Bone Bolango adalah salah satu daerah yang ada diprovinsi Gorontalo yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar yang tersebar diseluruh wilayah kecamatan.

Pemelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial dan sector unggulan Kabupate Bone Baolngo dan mengidentifikasi perubahan sektor basis yang akan diprioritaskan sebagai sektor unggulan yang menjadi potensi penggerak pembangunan di Kabupaten Bone Bolango.

KAJIAN LITERATUR

Teori Pembangunan Berbasis WIlayah

Teori lokasi merupakan salah satu teori yang melandasi perlunya pembangunan berbasis wilayah. Landasan yang digunakan dalam teori lokasi adalah mengoptimalkan pemanfaatan ruang. Didalam setiap ruang terdapat banyak lokasi kegiatan ekonomi yang menggambarkan posisi kegiatan ekonomi tertentu pada ruang tersebut. Diantara lokasi suatu kegiatan ekonomi terdapat jarak terhadap kegiatan ekonomi di lokasi lainnya dan manakala suatu aktivitas ekonomi dengan aktivitas ekonomi lainnya saling berhubungan maka berbagai konsekuensi akan timbul, misalnya munculnya biaya transportasi angkutan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Prinsip dari teori lokasi adalah menata lokasi seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu ruang sedemikian rupa agar seluruh ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

Teori von Thunen menerangkan berbagai jenis kegiatan pertanian dalam arti luas yang berkembang disekeliling daerah perkotaan yang merupakan pasar komoditi pertanian tersebut. Ide pokok dari teori Von Thunen adalah : (1) Petani yang berada di lokasi jauh dari pusat pasar atau kota, harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menjual hasil panennya. Hal ini menunjukkan betapa mahalnya kota sebagai pusat pasar. (2) Harga sewa lahan pertanian akan berbeda-beda nilainya tergantung pada tata guna lahannya. Lahan yang berada di dekat pusat pasar atau kota akan lebih mahal dibanding lahan yang jauh dari pusat pasar karena jarak yang makin jauh dari pusat pasar akan meningkatkan biaya transportasi. Teori von Thunen menjadi acuan penting dalam pengembangan wilayah terutama dalam menentukan berbagai kegiatan perekonomian. Berdasarkan teori ini dapat ditentukan berbagai zona kawasan termasuk kawasan pertanian.

Christaller mengemukakan bahwa tanah yang positif adalah tanah yang mendukung pusat kota. Pusat kota tersebut ada karena untuk berbagai jasa penting harus disediakan tanah/lingkungan sekitar. Secara ideal maka kota merupakan pusat daerah yang produktif. Dengan demikian apa yang disebut tempat sentral adalah pusat kota. Berdasarkan prinsip aglomerasi, ekonomi kota besar menjadi pusat daerahnya sendiri dan pusat kegiatan kota yang lebih kecil. Artinya, kota kecil bergantung pada tersedianya dan adanya kegiatan yang ada pada kota besar. Oleh karena itu, apabila orang yang berada di luar kota besar ingin membeli sesuatu dapat membeli di toko sekitar tempat tinggalnya. Dalam hubungan antara kota dengan rumah tinggal, Christaller mengatakan bahwa rumah tangga memaksimalkan kegunaan atau kepuasan dalam rangka pemilihan tempat tinggal atau pemukiman. Teori Christaller merupakan salah satu terori yang dianggap memiliki kelebihan dimana salah satu hal penting yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut. Berkautan erat dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya. Namun demikian kritik juga muncul, dimana hal-hal sebagai berikut tidak menjadi pertimbangan dalam teori ini, yaitu : (1) jangkauan suatu barang dan jasa tidak ditentukan lagi oleh biaya dan waktu, dan (2) adanya kemajuan teknologi yang menyebabkan konsumen tidak selalu memilih tempat pusat yang paling dekat. Hal ini dapat disebabkan oleh daya tarik atau fasilitas sarana dan prasarana tempat pusat yang lebih jauh tersebut lebih besar dibandingkan dengan tempat pusat yang terdekat.

Pada sisi lain Hyot dalam Adi Setiyanto dan Bambang Irawan (2017) mengemukakan bahwa perkembangan kota terjadi melalui jalur-jalur sektor tertentu. Sebagian besar daerah kota terletak pada beberapa jalur atau sektor dengan tarif sewa tinggi, sebagian lainnya pada jalur dengan tarif sewa rendah yang terletak di daerah pinggiran kota. Menurut Hyot kecenderungan penduduk untuk

bertempat tinggal adalah pada daerah-daerah yang dianggap nyaman dalam arti luas. Nyaman dapat diartikan dengan kemudahan-kemudahan terhadap fasilitas, kondisi lingkungan baik alami maupun non alami yang bersih dari polusi baik fisikal maupun nonfisikal, prestise yang tinggi dan lain sebagainya.

Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan Ekonomi Daerah Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya, sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah atau daerah (Arsyad, 1999: 298). Selanjutnya dikatakan pula, bahwa tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan dan memperbesar peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal untuk membangun daerah demi menciptakan kesejahteraan mayarakat.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu yang berorientasi pada proses tersebut meliputi pembangunan institusi baru, pembangunan industri alternatif, pengembangan kapasitas tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan produk yang lebih bagus, identifikasi pasar, alih tehnologi dan mendirikan perusahaan maupun kooperat lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah penekanan pada pembangunan endogen yang menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam, daerah untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Jinghan, M.L. (2004), proses pembangunan ekonomi ada empat (4) faktor yang menjadi modal pembangunan ;

1. Sumber daya manusia (ketersediaan tenaga kerja, pendidikan dan motivasi);
2. Sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar dan iklim);
3. Pembentukkan modal (mesin-mesin dan jalan raya);
4. Tingkat teknologi (pengetahuan, rekayasa, manajemen dan kewiraswastaan).

Dari keempat hal tersebut masing-masing mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan arah terhadap daerah tentang kebijaksanaan yang mengarah pada pertumbuhan daerah yang diinginkan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno, 2015 mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *gross domestic product potensial* atau output dari suatu negara. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Sumber daya manusia, yaitu meliputi tenaga kerja, keterampilan, pengetahuan dan disiplin kerja. Faktor ini merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kenyataan dalam dunia ekonomi unsur lain dalam produksi seperti barang-barang modal, bahan mentah dan teknologi dapat dibeli atau dipinjam. Sebuah negara mungkin dapat membeli peralatan telekomunikasi paling modern, komputer dan lain-lain. Meskipun demikian barang-barang modal tersebut hanya dapat digunakan secara efektif dan terawat bila sumber daya manusianya terampil dan terlatih.
b. Sumber daya alam. Faktor produksi kedua adalah tanah. Sumber daya yang penting disini adalah tanah yang dapat ditanami, minyak dan gas, hutan, air dan bahan mineral lain.
c. Pembentukan modal. Akumulasi modal, seperti yang kita ketahui membutuhkan pengorbanan konsumsi untuk beberapa tahun lamanya. Negara yang tumbuh dengan cepat cenderung untuk melakukan investasi besarbesaran pada barang modal baru, pada negara-negara yang pertumbuhannya paling cepat, 10 sampai 20 persen dari pendapatannya menjadi dana pembentukan modal. Modal bukan saja dalam bentuk komputer, pabrik-pabrik, namun banyak investasi yang hanya dilakukan oleh pemerintah dan terletak pada kerangka kerja untuk mendorong sektor swasta. Investasi ini disebut

Social Overhead Capital (SOC) dan terdiri atas proyek-proyek skala besar yang mendorong perdagangan komersial, jalan-jalan, irigasi dan proyek pengairan, dan pelayanan kesehatan masyarakat adalah contoh-contoh penting. Seringkali proyek-proyek tersebut berkaitan dengan eksternal ekonomi, akan tetapi sektor swasta tidak dapat melakukannya, jadi pemerintah harus masuk dan menjamin bahwa investasi sosial atau infrastruktur itu dijalankan.

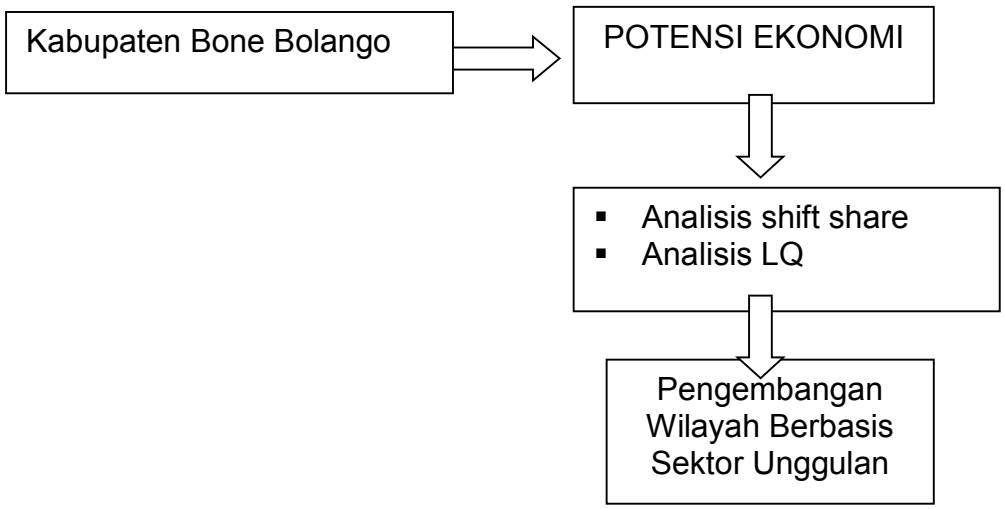
d. Perubahan teknologi dan inovasi.
e. Sebagai tambahan bagi ketiga faktor klasik tersebut, pertumbuhan ekonomi tergantung pada fungsi keempat yang vital yaitu teknologi. Dalam sejarahnya pertumbuhan bukan merupakan proses replikasi sederhana, penambahan pabrik dan pekerja yang serupa satu sama lain. Akan tetapi lebih kepada bentuk proses penemuan dan perubahan teknologi yang berkelanjutan yang membawa kepada perbaikan yang pesat bagi kemungkinan produksi.

Menurut Sukirno, (2006:423) Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefenisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif *(quantitative change)* dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar *(total market value)* dari barang-barang akhir dan jasa-jasa *(final goods and services)* yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir yang akan dijalani dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berfikir

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango yang dilaksanakan selama 2 (dua) bulan.

Variabel Penelitian

a. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah Kabupaten Bone Bolango berdasarkan hasil perhitungan harga berlaku pada tahun PDRB tersebut dihitung. Untuk penelitian ini, akan disajikan PDRB tahun 2015-2019
b. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Konstan, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah Kabupaten Bone Bolango berdasarkan hasil perhitungan harga harga pada tahun dasar, dimana tahun dasar yang menjadi perhitungan adalah harga yang berlaku pada tahun 2010. Untuk penelitian ini akan disajikan PDRB tahun 2015-2019
c. Pendapatan Per Kapita, adalah pendapatan rata-rata penduduk per jiwa yang berdomisili di wilayah Kabupaten Bone Bolango, setelah hasil perhitungan antara Nilai PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun dimana nilai PDRB dihitung, baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan.
d. Pertumbuhan Ekonomi, adalah perkembangan nilai PDRB dari tahun ke tahun.

Populasi dan Sampel

Teknik penarikan data dilakukan dengan metode pengumpulan data –data statistik dimana populasinya adalah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bone Bolango.

Soetriono dan Hanafie (2007) menjelaskan sampel adalah anggota populasi yang dianggap dapat mewakili. Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh representative (terwakili).Agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampelnya. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh.*"Metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel" (Sugiyono, 2008:122). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data *time series* setiap tahun periode 2015 –2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi:

a. Riset Lapangan *(Field Research)*
   Penelitian lapangan dilakukan meliputi :
   a) Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis maupun secara lisan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
   b) Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data-data sekunder yang diperoleh dari Bapppeda dan BPS Kabupaten Bone Bolango.

1) Riset Kepustakaan *(Library Research)*
   Upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui buku-buku referensi sebagai landasan teori dalam penelitian

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama maka digunakan analisis-analisis tentang keterkaitan antara tata ruang wilayah dan potensinya dengan pendekatan-pendekatan perencanaan wilayah dan ekonomi, diantaranya :

Model Analisis *Location Qoutions* (LQ)

Analisis LQ merupakan teknik analisis model basis ekonomi yang akan membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 (dua) golongan, yaitu: (i) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan industry basic; dan (ii) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar hanya di daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan industry non basic atau industri lokal. Dasar pemikiran teknik analisis LQ ini adalah Teori Economic Base yang intinya 'industry basic' menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah yang

bersangkutan maupun di luar daerah, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap 'industri basic', tetapi juga menaikkan permintaan akan industri 'non basic (local)'. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor industri lokal merupakan investasi yang didorong (induced) sebagai akibat dari kenaikan industri basic. Rumus untuk menghitung basis ekonomi sektoral (Lincolin Arsyad, 1999: 142):

$$LQ = \frac{PDRB_{KG,i} / \sum PDRB_{KG}}{PDRB_{PG,i} / \sum PDRB_{PG}}$$

Di mana:

$PDRB_{KG,I}$ = PDRB sektor i di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{KG}$ = Total PDRB di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$PDRB_{PG,i}$= PDRB sektor i di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{PG}$= Total PDRB di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi yang ditunjuk an daladhirhfuiigvxhi;u/,m persamaan di atas, maka ada tiga kemungkingan nilai *LQ* yang dapat diperoleh (Bendavid-Val dalam Kuncoro, 2004:183), yaitu:

a) Nilai *LQ* = 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.
b) Nilai *LQ*> 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih besar dibandingka n dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.

Nilai *LQ*< 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo. Apabila nilai *LQ*> 1, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Sebaliknya apabila nilai *LQ*< 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (*LQ*) ini adalah PDRB Kabupaten Bone Bolango dan Provinsi Gorontalo tahun 2016-2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana perhitungan dan perkembangan PDRB Kabupaten Bone Bolango, baik PDRB berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku. Sebagaimana dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1. Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	853.57	912.55	1,039.90	1,039.90	1,094.66
2	Pertambangan dan Penggalian	45.67	44.73	44.72	45.18	47.78
3	Industri Pengolahan	147.16	157.73	168.70	179.76	199.65
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.99	1.08	1.17	1.25	1.36
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.66	0.75	0.86	0.98	1.13
6	Konstruksi	271.82	293.72	325.25	246.42	351.23
7	Perdagangan Besar dan	294.67	322.13	359.03	399.27	451.51

	Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor					
8	Transportasi dan Pergudangan	28.93	30.98	32.29	34.00	35.84
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	27.16	29.8	32.54	35.37	37.61
10	Informasi dan Komunikasi	49.04	53.84	59.53	65.28	70.36
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	48.42	57.69	63.52	65.33	63.75
12	Real Estat	62.62	68.25	72.47	76.49	83.61
13	Jasa Perusahaan	3.16	3.35	3.59	3.78	4.01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	309.52	309.56	310.14	315.9	324.23
15	Jasa Pendidikan	118.46	124.71	129.79	141.17	154.15
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124.56	135.17	143.82	156.94	172.40
17	Jasa Lainnya	53.51	55.27	57.09	59.01	61.63
	PDRB Bone Bolango	2,439.92	2,601.31	2,844.41	2,866.03	3,154.91

Sumber: BPS Kabupaten Bone Bolango,2020

Tabel di atas, memperlihatkan perkembangan nilai PDRB Kabupaten Bone Bolango berdasarkan Harga Konstan (menggunakan harga tahun dasar 2010) Tahun 2015-2019. Nilai PDRB ini bersumber dari kontribusi 17 sektor lapangan usaha setiap tahunnya yang telah dihitung oleh lembaga yang bertanggungjawab yaitu Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. Nilai PDRB tersebut dihitung setiap tahunnya yang selanjutnya di publis dan menjadi indikator keberhasilan kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam hal ini Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendaptan Kabupaten Bone Bolango, dimana sumber datanya diperoleh dari data PDRB kecamatan dan jumlah penduduk Kabupaten Bone Bolango.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango tahun 2015-2019 berdasarkan harga konstan, maka dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen) 2015-2019

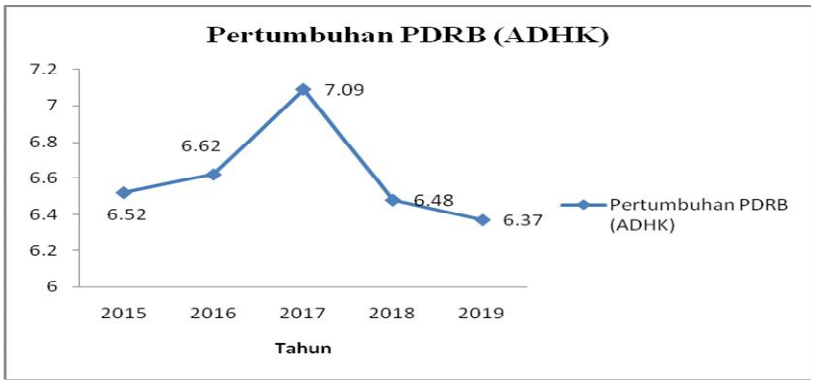
No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	5.49	6.91	7.52	5.99	5.27
2	Pertambangan dan Penggalian	-1.54	-2.06	-0.01	1.03	5.75
3	Industri Pengolahan	5.68	7.18	6.96	6.56	11.06
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.83	9.56	7.76	7.02	8.58
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.92	14.77	13.88	14.72	14.61
6	Konstruksi	10.13	8.05	10.74	6.51	1.39
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.44	9.32	11.45	11.21	13.08
8	Transportasi dan Pergudangan	10.14	7.09	4.21	5.29	5.43
9	Penyediaan Akomodasi dan	9.79	9.74	9.18	8.7	6.33

	Makan Minum					
10	Informasi dan Komunikasi	7.06	0.79	10.56	9.66	7.79
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.04	2.24	2.34	2.27	2.07
12	Real Estat	2.58	2.66	2.60	2.54	2.58
13	Jasa Perusahaan	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	11.71	10.78	9.85	9.24	8.78
15	Jasa Pendidikan	4.64	4.57	4.57	4.72	4.82
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.00	5.08	5.06	5.16	5.27
17	Jasa Lainnya	2.08	2.01	1.92	1.85	1.8
	PDRB Bone Bolango	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Bone Bolango,2020

Tabel di atas, menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan setiap sektor (Lapangan Usaha) Tahun 2015-219 Atas Dasar Harga Konstan 2010. Laju pertumbuhan antar sektor yang digambarkan di atas, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Artinya tidak ada sektor yang memiliki lajur pertumbuhan konsisten naik secara signifikan, bahkan kecenderungan pertumbuhannya naik turun. Hal ini terlihat secara umum laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango selang 5 tahun terakhir (2015-2019) justru cenderung semakin turun. Kondisi ini tentunya harus memperoleh perhatian pemerintah, karena dengan gelaja demikian tidaklah mengherankan peningkatan pendapatan masyarakat justru semakin tahun semakin menurun.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan yang melihat bagaimana kontribusi sektor jasa pendidikan terhadap PDRB, maka perlu disajikan pula bagaimana laju pertumbuhan sektor pendidikan dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : BPS Bone Bolango,2020

Grafik di atas dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi hanya terlihat pada tahun 2017 yaitu dari 7,09 persen dari sebelumnya pada tahun 2016 6,62 persen. Namun pada tahun 2018 turun lagi menjadi 6,48 persen hingga pada tahun 2019 turun lagi ke 6,37 persen. Dengan demikian pada dua tahun terakhir (2018-2019) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango mengalami penurun secara drastis. .

Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Bone Bolango

Pembangunan wilayah merupakan pembangunan ekonomi dengan mempertimbangkan variabel tempat dan waktu. Karakteristik fisik dan sosial wilayah di Indonesia yang beragam memberikan

berbagai potensi wilayah berbeda. Perbedaan potensi wilayah di Indonesia menyebabkan terjadinya kesenjangan, baik itu kesenjangan antar wilayah, kesenjangan antar desa dan kota, maupun kesenjangan antara golongan pendapatan (Nindyantoro, 2004). Menurut Antonescu (2012) kesenjangan antar wilayah dan di dalam wilayah terjadi akibat konsentrasi, aglomerasi, tren yang dipicu oleh fenomena eksternal, globalisasi, integrasi, atau fenomena internal, clustering, munculnya kutub pertumbuhan / pengembangan, keterlibatan lembaga lokal dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, dan lain-lain.

Perekonomian pada awalnya bersifat subsisten dengan sektor pertanian tradisional sebagai basisnya, kemudian beralih menjadi perekonomian yang lebih modern dengan sektor industri pengolahan dan jasa sebagai motor penggeraknya. Proses transformasi struktural itu sendiri, dapat mempengaruhi berbagai sektor perekonomian termasuk terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah. Dengan demikian bahwa transformasi struktur ekonomi sangat penting untuk mendorong produktvitas perekonomian, semakin baik produktivitas atau kinerja ekonomi suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya tingkat pengangguran, naiknya pendapatan perkapita serta menurunkan angka kemiskinan.

Berikut disajikan bagaimana perkembangan struktur perekonomian Kabupaten Bone Bolango berdasarkan ketiga sektor yaitu sektor primer, sekunder dan tersier.

Tabel 3. Komposisi Struktur Perekonomian (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	853 566.32	912 554.76	981 193.66	1 038 795.8	1094.66
2. Pertambangan dan Penggalian	45 669.39	44 728.82	44 704.85	45 184.5	47.78
3. Industri Pengolahan	147 155.8	157 726.96	168 699.39	179 434.34	199.65
4. Pengadaan Listrik dan Gas	988.26	1 082.72	1 166.73	1 248.58	1.36
SEKTOR PRIMER	**1 047 379.76**	**1 116 093.26**	**1 195 764.63**	**1 264 663.22**	**1 343.45**
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	655.56	752.36	856.8	982.91	1.13
6. Konstruksi	271 820.86	293 715.22	326 252.15	350 017.06	350.62
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294 671.42	322 134.74	358 054.17	398 374.83	451.45
8. Transportasi dan Pergudangan	28 930.92	30 983.32	32 286.29	34 045.01	35.84
9. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	27 157.09	29 802.24	32 536.84	35 370.58	37.61
SEKTOR SEKUNDER	**623 235.84**	**677 387.89**	**749 986.24**	**818 790.38**	**876.65**
10. Informasi dan Komunikasi	49 041.78	53 843.5	59 600.43	65 448.31	70.04
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	48 422.56	57 693.35	63 524.05	65 327.14	63.75
12. Real Estate	62 622.21	68 253.95	72 467.01	76 788.26	83.61
13. Jasa Perusahaan	3 155.79	3 346.75	3 585.82	3 789.05	4.01

14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	309 520.75	309 561.27	310 144.56	316 096.59	324.2
15. Jasa Pendidikan	118 463.03	124 708.98	129 789.98	141 167.7	154.15
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124 564.43	135 168.61	143 822.86	155 940.18	172.4
17. Jasa Lainnya	53 514.02	55 265.7	57 086.45	59 006.02	61.63
SEKTOR TESIER	**769 304.58**	**807 842.11**	**840 021.15**	**883 563.25**	**933.79**
Produk Domestik Regional Bruto	**2 439 920.19**	**2 601 323.26**	**2 785 772.03**	**2 967 016.86**	3,153.90

Sumber: Data Telah di Olah, 2021

Tabel 4. Persentase Kontribusi Sektor Perekonomian Kabupaten Bone Bolango (PDRB) ADHK Tahun 2015-2019

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
SEKTOR PRIMER	42.93	42.90	42.92	42.62	42.60	42,80
SEKTOR SEKUNDER	25.54	26.04	26.92	27.60	27.80	26,78
SEKTOR SEKUNDER	31.53	31.06	30.15	29.78	29.61	30,43

Berdasarkan tabel 3 di atas, sangat terlihat bahwa dominasi sektor primer masih sangat tinggi di bandingkan dengan sektor sekunder dan tersier. Dimana jika dilihat pada tabel berikutnya (table 4) rata-rata dalam lima tahun (2015-2019) sebesar 42,80 persen.

Sementara itu sektor sekunder menempati posisi kedua dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Bone Bolango dimana dari total PDRB mampu memberikan kontribusi rata dalam lima tahun sebesar 30,43 persen (table 6)

Selanjutnya sektor sekunder justru menempati posisi ketiga dengan rata-rata 26,78 persen selang lima tahun terakhir (2015-2019)

Fakta hasil analisis ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bone Bolango masih perekonomiannya masih bertumpu pada sektor primer. Artinya bahwa belum tercipta transformasi structural perekonomian, dan dampak dari kondisi ini bahwa perekonomian Bone Bolango masih lambat dalam akselerasi pereknomiannya, walaupun telah ada pergeseran atau transformasi,kea rah tersier, namun masih sangat kecil.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Analisis *LQ*

   Location Quotient (LQ) adalah suatu alat analisis untuk menentukan kekuatan atau tumpuan perekonomian suatu daerah. Artinya bahwa dorongan pertumbuhan ekonomi akan dapat dilihat seberapa besar kemampuan suatu sektor berkontribusi terhadap perekonomian wilayah. Oleh Karena itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan ini. Adapun hasil analisisnya adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5
Nilai LQ Masing-Masing Sektor Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019	LQ Rata2	Identifikasi
1. Pertanian	0.96	0.96	0.95	0.93	0.93	**0.95**	Non Basis
2. Pertambangan dan Penggalian	1.42	1.41	1.36	1.35	1.37	**1.38**	Basis
3. Industri Pengolahan	1.49	1.50	1.56	1.56	1.55	**1.53**	Basis
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.58	0.57	0.56	0.55	0.55	**0.56**	Non Basis
1. Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.56	0.56	0.56	0.56	0.57	**0.56**	Non Basis
6. Konstruksi	0.94	0.98	1.05	1.09	1.07	**1.03**	Basis
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Sepeda Motor	1.22	1.16	1.17	1.18	1.20	**1.18**	Basis
8. Transportasi dan Pergudangan	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18	**0.18**	Non Basis
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.46	0.48	0.47	0.47	0.47	**0.47**	Non Basis
10. Informasi dan Komunikasi	0.71	0.70	0.69	0.69	0.69	**0.70**	Non Basis
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.54	0.54	0.54	0.54	0.52	**0.54**	Non Basis
12 Real Estat	1.35	1.37	1.36	1.36	1.38	**1.36**	Basis
13. Jasa Perusahaan	1.33	1.32	1.33	1.33	1.34	**1.33**	Basis
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.41	1.41	1.38	1.40	1.39	**1.40**	Basis
15. Jasa Pendidikan	1.11	1.13	1.10	1.09	1.09	**1.10**	Basis
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.40	1.41	1.44	1.46	1.47	**1.44**	Basis
17. Jasa Lainnya	1.23	1.24	1.23	1.23	1.22	**1.23**	Basis

Sumber: Hasil Telah Di Olah,2020

Berdasarkan tabel di atas, dengan menggunakan analisis LQ bahwa perekonomian kabupaten Bone Bolango dari 17 sektor lapangan usaha PDRB, teridentifikasi memiliki 10 sektor basis dan sisanya 7 lapangan usaha (sektor) adalah Non Basis. Adapun ke 10 sektor basis dan 7 sektor Non Basis tersebut adalaha sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019 Berdasarkan PDRB Harga Konstan.

Tabel 8. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango

Sektor Basis	Sektor Non Basis
1. Pertambangan dan Penggalian	1. Pertanian
2. Industri Pengolahan	2. Pengadaan Listrik dan Gas
3. Konstruksi	3. Transportasi dan Pergudangan

4. Perdaganga Besar dan Eceran	4. Pengadaan Air, Sampah, Limba
5. Real Estat	5. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
6. Jasa Perusahaan	6. Informasi dan Komunikasi
7. Administrasi Pemerintah	7. Jasa Keuangan dan Asuransi
8. Jasa Pendidikan	
9. Jasa Kesehatan	
10. Jasa Liannya	

Sumber: Hasil Penelitian,2020

Berdasarkan tabel di atas, bahwa perekonomian Kabupaten Bone Bolango ditinjau dari lapangan usaha atau sektor-sektor ekonomi yang di analisis ternyata memiliki kekuatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena memiliki lebih separuh atau 10 sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis, dan hanya 7 sektor non basis. Hal ini merupakan modal pembangunan bagi Kabupaten Bone Bolango untuk tetap survive dalam kondisi apapun. Implikasi lanjutannya berakibat dari *multiplyer effect* dimana masyarakatnya mampu memiliki pendapatan yang cukup untuk bisa bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini karena di dasarkan pada teori basis sektor bahwa sektor basis adalah sektor yang mampu melakukan export ke luar daerah dengan produksi yang dihasilkan oleh 10 sektor basis tersebut. Artinya bahwa produksi dari 10 lapangan usaha/sektor tersebut terjadi over produksi sehingga menyebabkan kelebihan penawaran. Karena itu kelebihan penawaran tersebut di *supply* memenuhi permintaan di luar daerah atau yang dikenal dengan export ke daerah lain.

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi Kabupaten Bone Bolango berada pada kategori dilihat sektor basis dan non basis Kabupaten Bone Bolango mampu mendorong pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 6 persen

Sehingga teori yang dikemukakan oleh Sukirno, (2006:423) Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefenisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori si atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005;29) tentang Sektor Basis dan Non Basis *(economic base theory)* mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango bersumber dari 10 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ditopang pula oleh 7 sektor sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu daerah jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sektor basis untuk terus bekembang, karena sector basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan

melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pengembangan wilayah dalam perencanaan pembangunan belum memperhatikan berbagai potensi unggulan daerah hal ini berdampak pada pelambatan percepatan pembangunan daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil indentifikasi distribusi sektoral dimana sektor primer masih dominan dalam membentuk perekonomian Kabupaten Bone Bolango dengan rata-rata *shift-share contribution* sebesar 42,60 persen terhadap perekonomian. Artinya bahwa produksi sektor primer seperti pertanian, perikanan bahkan pertambangan dikelola dengan cara yang belum melibatkan teknologi atau output produksinya lebih dominan dipasarkan dalam bentuk bahan baku dan bukan bahan jadi.

Jika mengharapkan bagaimana wilayah-wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango dimana memiliki 19 kecamatan yang secara rata-rata memiliki potensi unggulan maka seharusnya harus ada priroritas pembangunan yang jelas dan terukur seperti bagaimana mendorong sektor primer lebih mengarah pada sektor sekunder dan tersier. Karena kedua sektor ini kan mampu mendorong percepatan ekonomi Bone Bolango, karena hasil-hasil sektor primer akan menjadi bahan baku sektor sekunder dan sektor tersier.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori si atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005;29) tentang Sektor Basis dan Non Basis *(economic base theory)* mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango bersumber dari 10 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdagangan Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Lainnya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ditopang pula oleh 7 sektor sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu daerah jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sektor basis untuk terus berkembang, karena sektor basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka beberapa simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bahwa strategi pengembangan wilayah yang berbasis potensi daerah di Kabupaten Bone Bolango belum terlaksana dengan optimal, Hasil analisis potensi sektor unggulan daerah ternyata cukup mendukung proses pengembangan wilayah.
2. Pontesi ekonomi Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat dari sektor basis yang dimiliki yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3) Konstruksi, 4) Perdagangan Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya.
3. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1) Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air,

Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asuransi

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah di dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Kabupaten Bone Bolango adalah 1 dari 5 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Gorontalo yang memiliki banyak sektor basis. Karena itu pembangunan harus lebih difokuskan untuk terus mendorong ke 10 sektor basis yang ada, agar produktivitasnya semakin tinggi. Karena semakin tinggi produktivitas sektor-sektor tersebut, akan mampu meningkatkan *income* per kapita masyarakat Kabupaten Bone Bolango.
2. Berdasarkan data yang ada, bahwa Kabupaten Bone Bolango masih cukup tinggi tingkat kemiskinan. Karena itu sector non basis harus terus di dorong untuk lebih diprioritas dalam skala pembangunan daerah. Karena sektor pertanian di daerah ini masih belum merupakan sector basis, sementara tenaga kerja dan tingkat kemiskinan rumah tangga lebih banyak terkonsentrasi di sektor pertanian. Artinya bahwa Kabupaten Bone Bolango dilihat dari perkembangan PDRBnya sektor pertanian masih belum mampu menjadi sektor basis, dan dengan demikian belum mampu melakukan ekspor atau memenuhi permintaan di luar Kabupaten Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.

Aris Munandar,2010, Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah, Tesis

Arsyad, Lincoln. 2006. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka*.

Djojodipuro, Marsudi. 2012. *Teori Lokasi*. Jakarta: LPFE UI.

Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi,* Edisi 1. Yogyakarta: AMP YKPN.

Mankiw N, Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ningtyas, Betha Rosy. 2013. *Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Richardson, Harry W, 1973. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi,* Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.

Sadono Sukirno,2006, *Makro Ekonomi*, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.

……, *Makro Ekonomi*, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.

……,2015, *Makro Ekonomi*, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.

Soetriono dan Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

Suyatno.2009. Menjelajah Pembelajaran Inofatif.(Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka)

Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi regional.* Jakarta: Bumi Aksara.

……,2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta Erlangga.